PERSEPSI MAHASISWA RIAU TERHADAP SENI "KAYAT" DAN KEBUDAYAAN KUANTAN DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA KUANTAN SINGINGI

Destita Mutiara[1*], Seri Hartati[2], Diki Arisandi[3], Muthmainnah[4]
[1,2,3]Universitas Muhamamdiyah Riau, Indonesia
[4]Universitas Muhamamdiyah Enrekang, Indonesia
Email Korespondensi: destitamutiara@umri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze students' perceptions in Riau Province toward the traditional art of Kayat and the culture of Kuantan Singingi as part of efforts to preserve local culture. The method employed in this study is a quantitative approach with a survey design. Data were collected through the distribution of questionnaires to students from several universities in Riau, selected using purposive sampling. The research instrument was developed based on perception indicators, including knowledge, attitudes, and interest in the traditional art of Kayat. The results indicate that, in general, students have a fairly positive perception of Kayat as part of regional cultural identity. However, the level of students' understanding of the philosophical values and cultural meanings embedded in Kayat remains moderate to low. In addition, students' interest in directly participating in cultural preservation activities is not yet optimal. Factors influencing these perceptions include limited access to information, lack of exposure to cultural performances, and the dominance of popular culture in the digital era. Therefore, more innovative preservation strategies are needed, including the integration of digital technology, strengthening cultural literacy in higher education, and fostering collaboration among government, academics, and cultural communities.

Keywords : *Student's Perception*, *Traditional Art, Kayat, Culture of Kuantan Singingi*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa di Provinsi Riau terhadap seni tradisional Kayat dan kebudayaan di Kuantan Singingi sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Riau yang dipilih secara purposive sampling. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator persepsi yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan minat terhadap seni tradisional Kayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki persepsi yang cukup positif terhadap seni Kayat sebagai bagian dari identitas budaya daerah. Namun demikian, tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai filosofis dan makna budaya yang terkandung dalam Kayat masih tergolong sedang hingga rendah. Selain itu, minat untuk terlibat langsung dalam kegiatan pelestarian budaya juga belum optimal. Faktor yang memengaruhi persepsi tersebut antara lain keterbatasan akses informasi, kurangnya eksposur terhadap pertunjukan budaya, serta dominasi budaya populer di era digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang lebih inovatif melalui integrasi teknologi digital, penguatan literasi budaya di perguruan tinggi, serta kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan komunitas budaya.

Kata Kunci : Persepsi Mahasiswa, *Seni Tradisional, Kayat, Budaya Kuantan Singingi*

PENDAHULUAN

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu daerah di Provinsi Riau yang memiliki kekayaan budaya yang khas dan beragam. Kebudayaan daerah ini tumbuh dan berkembang seiring dengan kehidupan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan tradisi (Narulita, 2025). Berbagai bentuk kesenian tradisional seperti pertunjukan rakyat, sastra lisan, hingga ritual adat menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu identitas budaya yang paling dikenal luas adalah Pacu Jalur (Sri Chairani, Ria Asmeri Jafra, & Dian Meliza, 2022), namun di balik itu terdapat pula kesenian lain yang tidak kalah penting tetapi kurang terekspos, seperti seni tutur tradisional Kayat (Yance, 2020).

Seni Kayat merupakan bentuk sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat Kuantan Singingi dan biasanya disampaikan dalam bentuk syair atau cerita berirama yang sarat dengan pesan moral, nilai kehidupan, serta ajaran adat (Primadhani, Elmustian, & Zulhafizh, 2023). Kayat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam praktiknya, Kayat sering ditampilkan dalam acara adat, pertemuan masyarakat, maupun kegiatan budaya lainnya. Keunikan Kayat terletak pada gaya penyampaiannya yang komunikatif dan reflektif terhadap realitas sosial masyarakat, sehingga memiliki nilai kultural yang tinggi (Lovian, Hermansyah, & Juswandi, 2022).

Namun demikian, eksistensi seni Kayat saat ini menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang memengaruhi pola hidup masyarakat (Saputra, Hasanah, Azis, Ardiansyah Putra, & Armayadi, 2024). Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer modern dibandingkan dengan seni tradisional (Yoga, 2024). Minimnya dokumentasi, kurangnya regenerasi pelaku seni, serta terbatasnya ruang ekspresi menjadi faktor yang menyebabkan seni Kayat semakin terpinggirkan. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa adanya upaya pelestarian yang serius, maka dikhawatirkan seni Kayat akan mengalami kepunahan secara perlahan (Hidajat, 2025).

Perkembangan globalisasi dan arus modernisasi yang semakin pesat telah membawa dampak signifikan terhadap eksistensi budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia (Fortunata Blandina Panamuan, Annysa Gea Putri, Anggi Widya, Veronika Tiara, & M Zainul Hafizi, 2025). Budaya tradisional yang dahulu menjadi identitas dan kebanggaan masyarakat kini mulai mengalami pergeseran fungsi, bahkan terancam punah akibat minimnya regenerasi dan rendahnya minat generasi muda (Lirim, Habibi, Eryani, & Pratama, 2025). Fenomena ini juga terjadi di Provinsi Riau, khususnya pada kebudayaan di Kabupaten Kuantan Singingi yang memiliki kekayaan seni tradisional yang unik dan bernilai historis tinggi. Salah satu bentuk kesenian tersebut adalah seni tradisional "Kayat", yang mengandung nilai estetika, kearifan lokal, serta filosofi kehidupan masyarakat setempat (Lovian et al., 2022).

Seni "Kayat" merupakan salah satu warisan budaya lisan yang berkembang dalam masyarakat Kuantan Singingi dan biasanya ditampilkan dalam berbagai kegiatan adat maupun pertunjukan rakyat (Primadhani et al., 2023). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, eksistensi seni ini mulai mengalami penurunan, baik dari segi frekuensi pertunjukan maupun jumlah pelaku seni yang menguasainya. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya dokumentasi dan inovasi dalam penyajiannya, sehingga seni Kayat kurang dikenal oleh generasi muda, termasuk kalangan mahasiswa sebagai agen perubahan sosial dan budaya.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda memiliki peran strategis dalam upaya pelestarian budaya lokal. Sebagai kelompok yang memiliki akses terhadap pendidikan, teknologi,

dan informasi, mahasiswa diharapkan mampu menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas. Persepsi mahasiswa terhadap seni tradisional menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi keberlanjutan suatu budaya. Jika mahasiswa memiliki pandangan positif dan rasa memiliki terhadap budaya lokal, maka peluang pelestarian akan semakin besar. Sebaliknya, jika persepsi yang terbentuk cenderung negatif atau apatis, maka budaya tersebut berpotensi semakin terpinggirkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Riau terhadap seni tradisional Kayat dan kebudayaan Kuantan Singingi sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pelestarian budaya yang lebih efektif, khususnya dengan melibatkan generasi muda sebagai aktor utama. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, akademisi, dan praktisi budaya dalam merumuskan kebijakan dan program yang berorientasi pada keberlanjutan budaya lokal.

LITERATUR REVIEW

Kajian mengenai pelestarian budaya lokal tidak dapat dilepaskan dari konsep kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif antropologi budaya, kebudayaan mencakup sistem nilai, norma, kepercayaan, serta ekspresi seni yang menjadi identitas suatu kelompok masyarakat (Fitriani, Rahma Dana, Sari, Putri, & Sa'diyah, 2025). Di Indonesia, keberagaman budaya lokal menjadi kekayaan nasional yang perlu dijaga keberlanjutannya di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak hanya dipahami sebagai upaya mempertahankan tradisi, tetapi juga sebagai proses dinamis dalam menyesuaikan budaya dengan perkembangan zaman (Riyadi, Prabowo, & Hakim, 2024).

Salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki peran penting dalam masyarakat adalah seni tradisional, khususnya sastra lisan. Sastra lisan merupakan media penyampaian nilai-nilai budaya yang diwariskan secara verbal dari generasi ke generasi (Revalina Achmad, Natasia, & Haliq, 2025). Dalam konteks masyarakat Kuantan Singingi, seni Kayat termasuk dalam kategori sastra lisan yang mengandung nilai edukatif, moral, dan sosial(Lovian et al., 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sastra lisan berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang efektif dalam membentuk karakter masyarakat, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal (Primadhani et al., 2023).

Namun demikian, eksistensi seni tradisional saat ini menghadapi tantangan yang cukup serius akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Masuknya budaya populer melalui media digital menyebabkan terjadinya pergeseran preferensi masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap bentuk hiburan dan ekspresi seni (Yoga, 2024). Sejumlah studi menyatakan bahwa generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya global dibandingkan budaya lokal (Yoga, 2024), sehingga berdampak pada menurunnya apresiasi terhadap seni tradisional (Hidajat, 2025). Kondisi ini juga diperparah oleh kurangnya inovasi dalam pengemasan seni tradisional sehingga dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman (Lirim et al., 2025).

Dalam konteks pelestarian budaya, persepsi individu menjadi salah satu faktor kunci yang memengaruhi sikap dan perilaku terhadap suatu objek budaya(Alik Ulfatus Solikah, Aqidatul Izzah, & Aurel Hamida Valeria, 2024). Persepsi dapat diartikan sebagai proses kognitif dalam memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap suatu stimulus. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap budaya lokal akan mendorong munculnya sikap apresiatif (Zulkarnain, 2025) dan keinginan untuk melestarikan budaya tersebut (Vuspitasari,

2025). Sebaliknya, persepsi yang negatif atau kurangnya pemahaman akan menyebabkan rendahnya partisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya (Novaria, Suhaila, Wibowo, & Sutinah, 2026).

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal (Alfiandri, 2025). Sebagai kelompok intelektual, mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengkaji, mengembangkan, serta mempromosikan budaya melalui pendekatan ilmiah dan teknologi (Muzakki et al., 2026). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan budaya, seperti penelitian, dokumentasi, dan promosi digital, dapat meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian budaya. Selain itu, mahasiswa juga berperan sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern (Yuni Sri Rezeki, Veronika Azarya Hotmaida, & Ichsan Fauzi Rachman, 2024).

Seiring dengan perkembangan teknologi, pendekatan pelestarian budaya juga mengalami transformasi ke arah digitalisasi (Waruwu, 2025). Pemanfaatan media digital, seperti platform media sosial, website, dan aplikasi berbasis budaya, menjadi strategi efektif dalam memperkenalkan dan melestarikan seni tradisional kepada generasi muda (Yuni Sri Rezeki et al., 2024). Studi terkait literasi digital menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pelestarian budaya dapat meningkatkan aksesibilitas, daya tarik, serta partisipasi masyarakat terhadap budaya lokal (Parapat, Amri, Dewi, Huda, & Siregar, 2025). Dalam konteks kebaruan dalam penelitian ini terletak pada seni Kayat memiliki potensi untuk dikembangkan dalam format digital agar lebih mudah diterima oleh generasi milenial dan Gen Z.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelestarian seni tradisional Kayat di Kabupaten Kuantan Singingi sangat dipengaruhi oleh persepsi generasi muda, khususnya mahasiswa. Faktor pengetahuan, sikap, serta paparan terhadap budaya lokal menjadi determinan utama dalam membentuk persepsi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap seni Kayat dan kebudayaan lokal sebagai dasar dalam merumuskan strategi pelestarian yang lebih efektif dan berkelanjutan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk mengkaji persepsi mahasiswa terhadap seni tradisional Kayat dan kebudayaan di Kuantan Singingi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran umum mengenai kecenderungan persepsi responden secara sistematis dan terukur. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di beberapa perguruan tinggi di Provinsi Riau dengan rentang waktu Januari – Maret 2026. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berjumlah 325 dengan kriteria mahasiswa yang pernah mendapatkan informasi atau memiliki pengetahuan dasar tentang budaya lokal Riau. Jumlah sampel disesuaikan dengan kebutuhan analisis statistik, dengan mempertimbangkan tingkat representativitas dan heterogenitas responden. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator persepsi, yaitu aspek kognitif (pengetahuan tentang seni Kayat), afektif (sikap dan apresiasi terhadap budaya), serta konatif (minat dan kecenderungan berpartisipasi dalam pelestarian budaya). Kuesioner menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1–5, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitasnya menggunakan uji korelasi product moment dan reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk

memastikan konsistensi dan keakuratan data. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui platform digital guna menjangkau responden secara lebih luas dan efisien.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil responden serta tingkat persepsi mahasiswa terhadap seni Kayat, yang disajikan dalam bentuk nilai rata-rata, persentase, dan kategori interpretatif. Sementara itu, analisis inferensial dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel, seperti pengetahuan terhadap sikap dan minat pelestarian budaya, menggunakan uji regresi sederhana. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk memastikan hasil yang akurat dan objektif. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan untuk memberikan rekomendasi strategis dalam upaya pelestarian budaya lokal yang melibatkan generasi muda, khususnya mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap mahasiswa di Provinsi Riau, diperoleh gambaran umum mengenai persepsi mahasiswa terhadap seni tradisional Kayat dan kebudayaan di Kuantan Singingi. Analisis dilakukan terhadap tiga aspek utama persepsi, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (minat). Data diolah menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata (mean) dan dikategorikan berdasarkan kriteria interpretasi skala Likert.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap seni Kayat berada pada kategori **cukup baik hingga baik**, meskipun terdapat variasi pada masing-masing aspek. Aspek afektif menunjukkan nilai yang relatif lebih tinggi dibandingkan aspek kognitif dan konatif, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki sikap positif terhadap budaya lokal, namun belum sepenuhnya diikuti oleh pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif dalam pelestarian budaya.

Tabel 1. Hasil Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Seni Kayat

No	Aspek Persepsi	Indikator	Mean	Kategori
1	Kognitif	Pengetahuan tentang seni Kayat	3.25	Baik
2	Kognitif	Pemahaman nilai budaya Kayat	3.10	Baik
3	Afektif	Sikap terhadap pelestarian budaya	3.85	Sangat Baik
4	Afektif	Apresiasi terhadap seni tradisional	3.78	Sangat Baik
5	Konatif	Minat mempelajari Kayat	3.30	Baik
6	Konatif	Partisipasi dalam kegiatan budaya	3.05	Cukup

Sumber : Hasil Analisis Peneliti

Adapun standar dari hasil tersebut adalah Kurang (1.00 – 2,00) Cukup (2,01– 3,10) Baik (3,11 – 3,80) Sangat baik (3,81 – 4). Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa indikator dengan nilai tertinggi terdapat pada aspek afektif, yaitu sikap terhadap pelestarian budaya (mean = 3.85) dan apresiasi terhadap seni tradisional (mean = 3.78), yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan sikap positif dan kesadaran akan pentingnya menjaga budaya lokal. Namun demikian, nilai pada aspek kognitif masih berada pada

kategori cukup, yang mengindikasikan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap seni Kayat belum optimal.

Sementara itu, pada aspek konatif, yaitu minat dan partisipasi dalam kegiatan budaya, juga berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap positif dengan tindakan nyata dalam pelestarian budaya. Mahasiswa cenderung memiliki keinginan untuk terlibat, tetapi belum sepenuhnya diwujudkan dalam bentuk partisipasi aktif. Faktor seperti keterbatasan akses informasi, kurangnya kegiatan budaya di lingkungan kampus, serta dominasi budaya digital menjadi penyebab utama kondisi tersebut (Ivan Alfimus, 2022)

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya pelestarian seni Kayat di Kuantan Singingi perlu difokuskan pada peningkatan literasi budaya dan keterlibatan aktif mahasiswa. Strategi yang dapat dilakukan antara lain melalui integrasi materi budaya lokal dalam kurikulum, penyelenggaraan kegiatan seni di lingkungan kampus, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi budaya yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda.

Pembahasan

Persepsi Mahasiswa terhadap Seni Kayat dan Kebudayaan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap seni tradisional Kayat dan kebudayaan di Kuantan Singingi berada pada kategori cukup baik, dengan dominasi pada aspek afektif. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki sikap positif, rasa bangga, serta apresiasi terhadap budaya lokal sebagai bagian dari identitas daerah. Temuan ini sejalan dengan teori persepsi yang menyatakan bahwa aspek afektif berperan penting dalam membentuk kecenderungan sikap individu terhadap suatu objek, termasuk budaya tradisional (Ivan Alfimus, 2022).

Namun demikian, jika ditinjau dari aspek kognitif, tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap seni Kayat masih tergolong cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai filosofis, fungsi sosial, serta makna budaya yang terkandung dalam Kayat belum optimal. Keterbatasan ini dapat disebabkan oleh kurangnya integrasi materi budaya lokal dalam kurikulum pendidikan tinggi, serta minimnya akses terhadap sumber informasi yang relevan. Padahal, dalam perspektif pendidikan budaya, pengetahuan merupakan landasan utama dalam membentuk sikap dan kesadaran budaya yang lebih mendalam.

Pada aspek konatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa minat dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pelestarian budaya juga masih berada pada kategori cukup. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara sikap positif dengan tindakan nyata. Mahasiswa cenderung memiliki keinginan untuk melestarikan budaya, tetapi belum sepenuhnya terlibat secara aktif dalam kegiatan budaya. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori perilaku, di mana niat untuk bertindak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti lingkungan sosial, kesempatan, serta dukungan institusional.

Implikasi Persepsi Mahasiswa terhadap Upaya Pelestarian Budaya

Persepsi mahasiswa yang cenderung positif terhadap seni *Kayat* sebenarnya merupakan modal sosial yang penting dalam upaya pelestarian budaya. Namun, tanpa diimbangi dengan peningkatan pengetahuan dan partisipasi aktif, potensi tersebut tidak akan memberikan dampak yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu menghubungkan antara aspek

kognitif, afektif, dan konatif secara seimbang, sehingga menghasilkan keterlibatan nyata dalam pelestarian budaya lokal.

Dalam konteks perkembangan teknologi digital, tantangan sekaligus peluang muncul secara bersamaan. Dominasi budaya populer global yang mudah diakses melalui media sosial telah memengaruhi preferensi mahasiswa, sehingga budaya lokal cenderung kurang diminati. Namun demikian, teknologi digital juga dapat dimanfaatkan sebagai media inovatif untuk memperkenalkan dan mengembangkan seni *Kayat*. Digitalisasi pertunjukan, pembuatan konten kreatif berbasis budaya, serta pemanfaatan platform media sosial dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan daya tarik budaya lokal di kalangan generasi muda.

Lebih lanjut, peran perguruan tinggi menjadi sangat strategis dalam membangun kesadaran budaya mahasiswa. Integrasi budaya lokal dalam kurikulum, penyelenggaraan kegiatan seni dan budaya di kampus, serta dukungan terhadap penelitian dan pengabdian masyarakat berbasis budaya dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara langsung. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah daerah, akademisi, dan komunitas budaya juga diperlukan untuk menciptakan ekosistem pelestarian budaya yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap seni tradisional *Kayat* dan kebudayaan di Kuantan Singingi secara umum berada pada kategori cukup baik, dengan kecenderungan dominan pada aspek afektif. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap positif, apresiasi, serta kesadaran awal terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas daerah. Namun demikian, aspek kognitif dan konatif masih menunjukkan hasil yang belum optimal, yang mengindikasikan bahwa pemahaman mendalam serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam pelestarian budaya masih perlu ditingkatkan.

Kesenjangan antara sikap positif dan tindakan nyata menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Mahasiswa pada dasarnya memiliki potensi besar sebagai agen pelestarian budaya, namun potensi tersebut belum sepenuhnya teraktualisasi akibat keterbatasan pengetahuan, minimnya eksposur terhadap seni tradisional, serta kurangnya ruang partisipasi dalam kegiatan budaya. Oleh karena itu, upaya pelestarian seni *Kayat* dan kebudayaan lokal perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan dengan melibatkan mahasiswa sebagai aktor utama. Penguatan literasi budaya melalui pendidikan, integrasi budaya lokal dalam kurikulum, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media inovasi menjadi strategi yang penting untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi generasi muda. Dengan demikian, keberlanjutan seni tradisional *Kayat* di Kuantan Singingi dapat terjaga dan tetap relevan di tengah dinamika perkembangan zaman.

REFERENSI

Alfimus, I. (2022). Bakayat Dalam Upacara Mambilang Aghi Ka-100 Di Nagari Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung *Jurnal Musik Etnik Nusantara*.

Alfiandri, A. (2025). Penguatan Peran Mahasiswa Dalam Mendukung Wisata Berkelanjutan Di Desa Pengudang. *Jurnal Pengabdian Negeri*, *2*(2), 130–137. Https://Doi.Org/10.69812/Jpn.V2i2.115

Alik Ulfatus Solikah, S. P., Aqidatul Izzah, S. P., & Aurel Hamida Valeria, S. P. (2024). *Corak Budaya Indonesia Dalam Bingkai Kearifan Lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Vuspitasari, B. K. (2025). *Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Novaria, E., Suhaila, S., Wibowo, A. Y., & Sutinah, S. (2026). *Kearifan Lokal Dan Budaya Nusantara Sebagai Kekuatan Bangsa*. Penerbit P4i.

Fitriani, S., Rahma Dana, T., Sari, P., Putri, T. N., & Sa'diyah, H. (2025). Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk Pola Berpikir Dan Perilaku Dalam Masyarakat. *Journal Of Education And Culture*, *5*(2). Retrieved From Https://Ejournal.Indrainstitute.Id/Index.Php/Jec/Index

Fortunata Blandina Panamuan, Annysa Gea Putri, Anggi Widya, Veronika Tiara, & M Zainul Hafizi. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal Pada Era Modernisasi. *Jupsi Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, *2*(3), 85–101. Https://Doi.Org/10.62238/Jupsi.V2i3.129

Hidajat, R. (2025). *Seni Pertunjukan & Pariwisata Budaya Indonesia*. Media Nusa Creative (Mnc Publishing).

Lirim, A., Habibi, M., Eryani, T. W. R., & Pratama, P. Y. (2025). Preserving Cultural Heritage Through Traditional Institutions And Youth Engagement. *Academia Open*, *10*(2). Https://Doi.Org/10.21070/Acopen.10.2025.11419

Lovian, A., Hermansyah, H., & Juswandi, J. (2022). Kayat Ruda Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Rantau Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi Riau. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(6).

Muzakki, K., Syifiansyah Tahta Alfina, N., Oktafia, M., Ainiyah, K., Izza Sofiyanti, E., Ayu Ananda, S., … Eka Kurnia, A. (2026). Peran Mahasiswa Dalam Upaya Pelestarian Nilai Kebudayaan Melalui Pendidikan Seni Tradisional Dan Kerajinan Kreatif. *Nusantara Community Empowerment Review*, *4*(1), 82–87.

Narulita, F. (2025). The Ritual Tradition Of Rejecting Reinforcements Preserves Sacred Art Values In The Kuantan Singingi Community, Riau Province. *International Journal Of Social Science Education, Art And Culture*, *4*(1), 2828–1241. Https://Doi.Org/10.24036/Langgam.V4i1.142

Parapat, L. H., Amri, K., Dewi, S. N., Huda, R., & Siregar, F. A. (2025). *Kearifan Lokal & Digitalisasi Budaya*. Cv. Alfa Pustaka.

Primadhani, N. R., Elmustian, E., & Zulhafizh, Z. (2023). An Aesthetics Language In The Performing Arts Of Randai Kuantan In Pangean District Kuantan Singingi Regency And Its Implications For Learning In Schools. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, *7*(1), 35. Https://Doi.Org/10.33578/Pjr.V7i1.9129

Revalina Achmad, A., Natasia, R., & Haliq, A. (2025). Revitalisasi Tradisi Lisan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal Di Era Modern. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 2477–2143. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.23969/Jp.V10i02.26811

Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya Di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politi*, *2*(3), 34–49. Https://Doi.Org/10.51903/Jaksa.V2i3.1870

Saputra, R., Hasanah, N., Azis, M., Ardiansyah Putra, M., & Armayadi, Y. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung : Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, *9*(2). Https://Doi.Org/10.36982/Jsdb.V8i1

Sri Chairani, Ria Asmeri Jafra, & Dian Meliza. (2022). Tradition Of Pacu Jalur In Kuantan Singingi. *Lakhomi Journal Scientific Journal Of Culture*, *3*(3), 122–131. Https://Doi.Org/10.33258/Lakhomi.V3i3.756

Waruwu, D. (2025). *Kajian Budaya Dalam Era Digital: Dari Lokal Ke Global*. Pt Nafal Global Nusantara.

Yance, I. (2020). Ekspresi Verbal Ritual Pacu Jalur Dan Sistem Kognisi Pendukungnya. *Jurnal Representamen*, *6*(1).

Yoga, P. G. S. K. D. (2024). Visualisasi Modern Sebagai Strategi Dalam Pengenalan Budaya Di Era Globalisasi Kepada Gen Z Putu Gede Surya Kresna Dharma Yoga. *Segara Widya*, *12*(2).

Yuni Sri Rezeki, Veronika Azarya Hotmaida, & Ichsan Fauzi Rachman. (2024). Langkah Proaktif Mahasiswa Dalam Membangun Budaya Literasi Menuju Masyarakat Yang Lebih Berpengetahuan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *2*(3), 65–71. Https://Doi.Org/10.61722/Jipm.V2i3.58

Zulkarnain, R. (2025). Melestarikan Budaya Leluhur Oleh Generasi Muda. *Jurnal Kolaboratif Akademika*, *2*(1). Https://Doi.Org/10.26811/1e1e1064